

ANALISIS MAKNA DESAIN LANTAI TARI ADAT DAYAK *PESAGUAN* KABUPATEN KETAPANG

Eri Turmudanti, Winda Istiandini, Imma Fretisari

Program Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email : eriturmudanti6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis makna desain lantai tari Adat Dayak *Pesaguan* pada masyarakat *Pesaguan*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan analisis data diisimpulkan bahwa Desain lantai Tari Adat Dayak *Pesaguan* memiliki makna mulai dari posisi, perpindahan penari serta arah hadap penarinya telah memiliki aturan dan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Dayak *Pesaguan*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dipelajaran Seni Budaya SMA kelas VIII semester I serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai Tari Adat Dayak *Pesaguan*.

Kata Kunci: Analisis Makna, Desain Lantai, Tari Adat Dayak *Pesaguan*

Abstract: The purposes of this research are To describe floor design meaning Adat Dayak *Pesaguan* dance In *Pesaguan* Dayakness The study used descriptive method. Based on the research analysis can be concluded that floor design adat dayak *Pesaguan* dance have a purposes such as dancer position, movement and direction presence of dancer have been rule and purpose in the community life on *Pesaguan* dayakness. The result of this research are expected to be implemented in a cultural art lesson on senior high school VIII grade first semester and it can be references for further analysis about Adat Dayak *Pesaguan* dance.

Keywords : Analysis of Meaning, Floor Design, Adat Dayak *Pesaguan* Dance

Tari Adat Dayak *Pesaguan* merupakan diantara satu dari tari-tari tradisional yang ada khususnya di masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Tari Adat Dayak *Pesaguan* adalah suatu tari tradisional yang ditarikan pada acara-acara penyambutan tamu terhormat, penjamuan tamu, pemberian gelar, atau pernikahan (tari kehormatan). Tari memiliki peranan yang sangat penting, baik sebagai sarana upacara-upacara keagamaan, adat, maupun sebagai saluran-saluran untuk mengekspresikan perasaan gembira dan rasa syukur atas anugerah yang dilimpahkan pada masyarakat Dayak *Pesaguan* ini dari generasi tua diturunkan ke generasi berikutnya, tari ini juga sebagai alat komunikasi antara penari dan penonton sehingga penari dapat mengapresiasi tarian tersebut.

Tari Adat Dayak *Pesaguan* sudah memiliki ketentuan khusus sesuai peraturan hukum adat masyarakat Dayak *Pesaguan* dimana untuk memulai tarian ini harus dimulai atau diketuai oleh tetua adat yang biasa disebut sebagai *Demong*, jalannya

prosesi tarian ini selalu di buka oleh *Demong* setelah itu penari dipilih oleh Demong serta tetua-tetua adat lainnya, pemilihan penari harus juga ada ketentuannya dimana ditarikan oleh penari dengan jumlah 4 penari perempuan dan 2 penari laki-laki bisa juga 6 penari perempuan dan 4 penari laki-laki, ketentuan selanjutnya adalah di sebelah penari laki-laki bagian posisi penari wanitanya harus memiliki hubungan keluarga atau sedarah dari penari laki-laki tersebut. merupakan saudaranya pada posisi penari perempuan dan posisi kiri bawah penari laki-laki samping kanannya merupakan saudara pada posisi penari perempuan pada baris kanan atas, penari laki-laki sebelah kanannya merupakan saudaranya pada posisi penari perempuan, serta posisi penari laki-laki sebelah kirinya merupakan saudaranya pada posisi penari perempuan tersebut. Apabila penari laki-laki pada baris kiri atas berarti samping kirinya Setelah pemilihan penarinya sesuai ketentuan, proses selanjutnya adalah dari satu tokoh dalam tarian ini yang menggunakan topeng dan membawa alat musik yang bernama *kakansi* yang berperan sebagai pengontrol jalannya tarian ini kapan untuk memulai, dan mengantarkan minuman tuak pada penari, serta secara langsung *petupeng* ini juga menentukan berakhirnya tarian ini dalam satu rangkaian tarian sehingga berganti penari yang lain.

Tarian ini sangat menarik karena memiliki desain lantai yang telah ditentukan terdiri dari lintasan yang dilalui penari dan saling berkesinambungan sehingga memiliki makna tersendiri dari desain lantai. Keunikan dari tari Adat Dayak *Pesaguan* ini adalah dalam bentuk acara apapun selalu menggunakan desain lantai yang sama dan posisi penari yang harus disesuaikan posisinya menurut hukum adat masyarakat Dayak *Pesaguan* yang berpola lantai seperti segi delapan. Pola lantai pada perpindahan desain lantai yang pertama ini, bentuknya menyerupai segi delapan yang dimaknai sebagai didalam tatanan kehidupan adanya kaum laki-laki dan kaum wanita. Menurut Sumardjo (2014;67) segi delapan tercipta dari bentuk yang berlawanan yaitu bujur sangkar yang sebagai penopang dasarnya digambarkan kaum laki-laki dan lingkaran yang dilambangkan suatu hal yang berupa kenikmatan dianugrahi Tuhan digambarkan kaum perempuan. Segi delapan ini berarti paradoks jalinan bambu yang tertutup terbuka sekaligus sehingga setiap manusia harus memiliki pondasi yang kuat serta selalu bersyukur atas anugrah Tuhan.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti merasa makna tari Adat Dayak *Pesaguan* sangat menarik dibahas karena memiliki desain lantai yang baku dengan posisi penari dengan segala aturan yang telah diatur berdasarkan status penari yang satu dengan lainnya. Dilihat pula dari bentuk penyajian tari yang merupakan bagian dari upacara penting pada proses kehidupan sehari-hari suku Dayak *Pesaguan*. Berdasarkan latar belakang tersebut Tari Adat Dayak *Pesaguan* pada masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini memiliki daya guna bagi pelestarian budaya lokal untuk kegiatan pengembangan bahan apresiasi seni bagi masyarakat. Diharapkan pula penelitian ini dapat diimplementasi pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam kurikulum yang sedang berlaku.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap nantinya seluruh lapisan masyarakat khususnya yang ada di daerah tersebut. Diharapkan pada penelitian ini

dapat mengetahui, mengenal, serta melestarikan tari Adat Dayak *Pesaguan* ini melalui penelitian yang akan dilakukan dengan judul penelitian “Analisis Makna desain Lantai Tari Adat Dayak *Pesaguan* Pada Masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat”.

Menurut Berger (2010:245) secara umum dipandang bahwa tujuan analisis semiotis adalah untuk menggali makna dari tanda-tanda. Aspek penting dari kegiatan ini adalah menggali bahwa makna bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh suatu tanda karena dirinya sendiri melainkan makna berasal dari hubungan-hubungan, dari konteks dimana tanda yang dimaksud didapat dari sistem dimana tanda terletak. Fungsi tanda bukan melalui nilai intrinsik mereka tetapi melalui posisi mereka secara relatif. Suatu tanda yang diberikan dapat mempunyai semua macam arti yang berbeda, tergantung pada sistem dari tanda atau dari konteks dimana tanda itu terlokasi.

Tari Adat Dayak *Pesaguan* memiliki makna dari filosofi pada masyarakat Dayak *Pesaguan*, dimana pada tarian ini peneliti akan menggali makna yang terkandung pada desain lantai tari Adat Dayak *Pesaguan* yang telah diatur tata cara untuk menariknya. Kaitannya pada teori makna diatas, maka suatu desain lantai tersebut adalah suatu ungkapan yang memiliki maksud tertentu sesuai kelangsungan hidup masyarakat yang mempercayainya sebagai pegangan hidup mereka. Sangat penting bagi masyarakat Dayak *Pesaguan* untuk mengetahui apa makna yang tersirat dari hal yang dilakukannya didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Murgiyanto (157:1992) mengatakan bahwa pemahaman istilah desain lantai dan desain atas dimana desain lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui oleh formasi penari kelompok atau lintasan yang dihasilkan oleh penari tersebut atau ruang yang diciptakan dari lintasan penari satu dengan penari lainnya sehingga membentuk sebuah pola, berbeda halnya dengan desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan sang penari bagaimana bentuk yang dihasilkannya atau ruang lintasan pergerakan dari anggota tubuh sang penari yang dilihat dari anggota tubuh penari itu sendiri yang berada di atas lantai.

Tari adat Dayak *Pesaguan* gerakannya dikategorikan merupakan gerakan sebagai bahan baku berdasarkan keperluan atau fungsinya di kehidupan dari zaman primitif dan berdampak hingga zaman sekarang yaitu sebagai tari yang ditarikan pada acara-acara penyambutan tamu terhormat, penjamuan tamu, pemberian gelar, atau pernikahan (tari kehormatan). Tari ini memiliki peranan yang sangat penting, baik sebagai sarana upacara-upacara keagamaan, adat, maupun, sebagai saluran-saluran untuk mengekspresikan perasaan gembira dan rasa syukur atas anugerah yang di limpahkan pada masyarakat Dayak *Pesaguan* ini dari generasi tua diturunkan ke generasi berikutnya. Kaitannya desain lantai pada tari Adat Dayak *Pesaguan* ini adalah sebelum melakukan perubahan desain lantai akan ada suatu gerakan yang diciptakan dari tubuh sang penari tersebut untuk melakukan perpindahan posisi yang disebut desain atas sehingga sangat ada hubungan eratnya dengan suatu gerak yang telah mengalami stilisasi sesuai ritmis tempo gerakan ini juga disebut sebagai gerak tari untuk dibahas dalam penelitian ini.

Tari Adat Dayak *Pesaguan* merupakan tari tradisional yang termasuk pada tari upacara karena dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas menjelaskan

bahwa Tari Adat Dayak *Pesaguan* ini memiliki ciri khas secara khusus menunjukkan identitas daerahnya yaitu masyarakat Dayak *Pesaguan* yang ada di Kabupaten Ketapang yang membedakannya dari masyarakat di daerah lain. Serta secara umum tari adat Dayak *Pesaguan* ini sudah melalui proses panjang hingga sampai saat ini harus dilestarikan ke generasi selanjutnya. Tari Adat Dayak *Pesaguan* juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dilakukan untuk acara-acara penting seperti penyambutan tamu kehormatan, pemberian gelar serta di acara pernikahan sehingga masuk dalam kategori sebagai tari upacara sesuai menurut pendapat para ahli diatas.

Masyarakat Dayak *Pesaguan* menurut Sukanda (2008:21-23) adalah sebuah kelompok masyarakat yang tinggal disepanjang sungai *Pesaguan* bagian hulu dan sekitarnya termasuk anak-anak sungainya. Sebagian besar wilayah aliran sungai ini berhulu dipegunungan Schwaner yang termasuk kedalam wilayah pemerintahan Kecamatan Tumbang Titi, Kecamatan Lalang Panjang dan Kecamatan Sungai Melayu Raya

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian apa adanya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan mengemukakan analisis makna pola lantai Tari Adat Dayak *Pesaguan* pada Masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat sesuai dengan data yang didapat di lapangan dengan apa adanya. Menurut Sukmadinata (2012:72) metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, ataupun perubahan tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya merupakan fakta.

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena akan mendeskripsikan data secara apa adanya. Hal ini disebabkan oleh prosedur penelitian yang digunakan prosedur analisis yang berbentuk deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi dipilih karena tari dalam penelitian ini adalah khas milik etnis atau berkaitan suku bangsa Dayak.

Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2014:108) dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif terdiri atas semua informasi yang seseorang miliki tentang kasus itu. Data kasus mencakup seluruh data wawancara, data observasi, dan data dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Menurut Ratna (2010:241-242) triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek penelitian, melalui cara penggabungan antar teori, metode, teknik dan waktu. Triangulasi dibagi menjadi 3 jenis yaitu

triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori, metode atau teknik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data karena dalam triangulasi data, membandingkan data yang telah didapat melalui beberapa sumber untuk diuji kembali kevaliditasan serta kreadibilitasnya sehingga data yang di peroleh akan menjadi lebih valid kebenarannya.

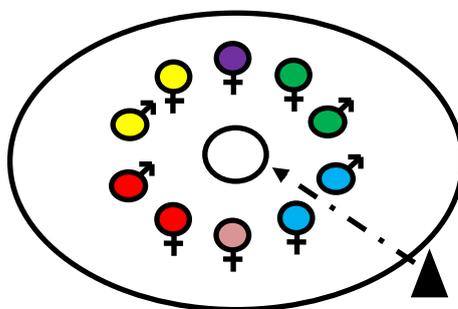
Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis gerak Tari Adat Dayak *Pesaguan* pada masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat
2. Menganalisis bentuk pola lantai serta mengkaitkan pada gerak Tari Adat Dayak *Pesaguan* pada masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat
3. Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing
4. Menyimpulkan hasil analisis makna pola lantai pada Tari Adat Dayak *Pesaguan* pada masyarakat Dayak *Pesaguan* Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat
5. Hasil analisis data dalam penelitian ini merupakan dari hasil pernyataan narasumber yang merupakan masyarakat Dayak *Pesaguan* yang masih melestarikan tari Adat Dayak *Pesaguan* serta diperkuat dengan kajian teori yang membahas tentang kehidupan masyarakat pola II dalam buku Estetika Paradoks oleh Jakob Sumardjo tahun 2014 kaitannya dengan desain lantai yang digunakan masyarakat Dayak *Pesaguan* pada tari Adat Dayak *Pesaguan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di yaitu Jln. Dr. Sutomo 99 kamboja Kabupaten Ketapang. Pada lokasi ini merupakan tempat dimana dikembangkannya tari Adat Dayak *Pesaguan*, yaitu sanggar Betuas yang di pimpin oleh bapak Fransiskus Suma. Tari Adat Dayak *Pesaguan* ini selalu sama bentuk dan penyajiannya pada masyarakat Dayak *Pesaguan*, walaupun ada pembagian pada lokasi penyebaran masyarakat Dayak *Pesaguan*. Dari hasil penelitian terdapat 18 desain lantai yang dianalisis maknanya yaitu:

Desain lantai awal



Desain lantai tari Adat *Pesaguan* sebelum melakukan perpindahan posisi

Desain Atas :

Pada desain lantai awal ini desain atasnya menggunakan ragam gerak hormat. Posisi penari selalu berhadapan dan seolah mengarah ke tengah posisi desain lantai penari tersebut.

Desain Lantai :

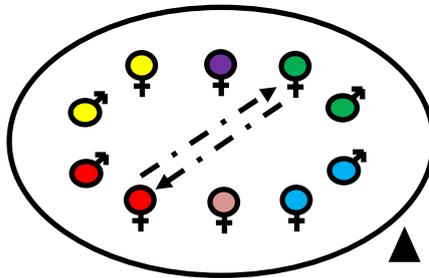
Desain lantai awal ini memaknai 4 penjuru kekuatan pondasi dalam suatu kehidupan, hal tersebut tergambar pada 4 penari laki-laki sebagai tameng atau pondasi yang harus kuat menyokong suatu persatuan seperti masyarakat Dayak *Pesaguan* memaknai tongkat rumah yang ditancapkan saat membangun rumah 4 penjuru, meja yang dibuat memiliki 4 penjuru yang diharapkan mampu memberi kekuatan satu kesatuan. Adapun halnya penari perempuan lebih banyak dibandingkan penari laki-lakinya ini dimaknai sebagai pelengkap dari sebuah bangunan rumah tadi artinya setiap insan memiliki pasangan hidup sehingga pada posisi ini haruslah merupakan saudara dari penari laki-laki disebelahnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan pada menurut Sumardjo (2014:132) dalam pasangan oposisi laki-laki dan perempuan maka yang akan menang adalah laki-laki karena laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Oleh sebab itu lambang 4 orang penari laki-laki diharapkan dapat menjaga suatu komunitasnya sebagai lambang 4 penjuru kekuatan

Jumlah penari perempuan lebih banyak itu mengartikan bawah tanggungan seorang laki-laki itu lebih besar daripada perempuan dalam suatu kehidupan khususnya pada laki-laki yang membina rumah tangga sehingga melambangkan walaupun besar tanggung jawab menjadi kepala keluarga seorang laki-laki harus mampu menghidupi dikeluarganya. Posisi penari telah dipaparkan bahwa posisi awal ini ada 4 pasang penari yang memiliki hubungan saudara, penari laki-laki disamping bagian penari perempuannya harus merupakan sanak saudaranya atau yang merupakan muhrimnya ini, dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman diantara masyarakat Dayak *Pesaguan* sehingga hal ini bukti suatu penghormatan pada saudara dari sang penari laki-laki tersebut. Menurut Sumardjo (2014:134) hubungan keluarga dan hubungan darah sangatlah penting. Manusia adalah kelompok keluarganya. Sejarah adalah sejarah kelompok keluarganya, tidak ada kelompok keluarga tidak ada manusia. Sehingga pada tari Adat Dayak *Pesaguan* ini sangat menghormati suatu yang berkaitannya dengan hubungan darah atau saudara. Pernyataan tersebut akan ada kaitannya dengan pernyataan dari filosofi kehidupan masyarakat Dayak *Pesaguan* yaitu “*duduk tidak dipandang cakap dan warah tidak didengar*” pernyataan ini mengandung arti bahwa setiap tamu yang diundang tuan rumah wajib untuk melayaninya dengan segenap penghormatan sehingga apabila tamu yang hadir tidak dihargai keberadaannya maka telah melanggar hukum adat mereka. Pada tari Adat Dayak *Peaguan* ini apabila seorang penari laki-laki menari maka pasangannya atau yang hubungan keluarganya yang akan menemaninya pada saat menari wujud menghargai dan menepis segala kecurigaan.

Sepasang penari yang tidak memiliki hubungan saudara sama sekali pada tarian ini, yaitu penari wanita yang berada di tengah yang diapit penari wanita yang memiliki hubungan saudara dengan penari laki-laki tadi. Sepasang wanita ini biasanya tamu, bisa saja dari masyarakat Dayak *Pesaguan* itu sendiri ataupun masyarakat yang bukan dari masyarakat Dayak *Pesaguan*. Ini dimaknai sebagai tamu tersebut telah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat dan diperkenankan untuk mengikuti tarian ini yang bermaksud menyaksikan kehidupan masyarakat Dayak *Pesaguan* melalui tarian tersebut. Sebelum melakukan gerakan selanjutnya gerakan hormat dimaknai sebagai permohonan dan penghormatan penari kepada sesama penari dan penonton yang menyaksikannya, itu artinya meminta maaf terlebih dahulu apabila saat menarikan tarian ini terjadi kesalahan dan meminta ijin karena telah membelakangi para penonton yang ada.

Bentuk pola lantai yang dihasilkan sebelum memulai perubahan desain lantai pada tari Adat Dayak *Pesaguan* ini adalah menyerupai lingkaran. Lingkaran ini dimaknai sebagai penyatuan rasa kebersamaan pada masyarakat Dayak *Pesaguan* dan ucapan rasa syukur mereka terhadap segala yang diberikan oleh Tuhan hal ini terlihat pada saat mereka meminum tuak bersama, hal ini diperkuat oleh teori yang telah ada yaitu menurut Sumardjo (2014;67) bentuk lingkaran bagian atas mendongak kelangit, tanpa batas dan tak jelas mana ujung mana pangkalnya diibaratkan kesempurnaan surgawi, langit yang tak dapat ternilai untuk diungkapkan, sehingga pada pernyataan inilah lingkaran yang pada pola lantai ini di maknai sebagai ucapan rasa syukur atas segala yang telah diberikan Tuhan. Tuak merupakan minuman khas masyarakat setempat yang dibuat dari hasil alamnya karena masyarakat Dayak *Pesaguan* ini selalu menghargai hasil alam yang mereka peroleh demi kelangsungan hidup mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh filosofi masyarakat Dayak *Pesaguan* juga diperkuat lagi oleh teori-teori yang telah ada yaitu menurut Sukanda (2008:27) mengatakan bahwa hutan, tanah, *arai* (air) bagi masyarakat Dayak *Pesaguan* adalah sebuah kesatuan tantangan yang utuh merupakan bagian dari pengharapan akan kehidupan yang ideal. Hal tersebut tercetus dalam sebuah ungkapan "*berumah bosar bejurong tinggi, belakau boleh pad,i hutan bejolu arai be'ikan sasak behundang*" (rumah yang nyaman dihuni, lumbung penuh padi dari hasil belakau, hutan ada binatang buruan, sungai ada ikan dan udang). Dari pernyataan tersebut masyarakat Dayak *Pesaguan* selalu menghargai hasil alamnya, oleh sebab itu segala kegiatan yang masyarakat Dayak *Pesaguan* lakukan demi kelangsungan hidupnya selalu menjalani ritual adat istiadat ataupun yang biasa disebut upacara adat bentuk ucapan rasa syukur mereka terhadap Tuhan.

1. Desain lantai perpindahan pertama



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* diagonal

Desain Atas :

Desain atas yang digunakan adalah ragam gerak nival bagi penari yang ditempatkan dan belum berpindah posisi, namun pada saat penari yang perpindahan posisi yang telah di tunjukkan tanda panah di samping maka kedua penari tersebut secara bersamaan berpindah menggunakan ragam gerak terisik perempuan.

Desain Lantai :

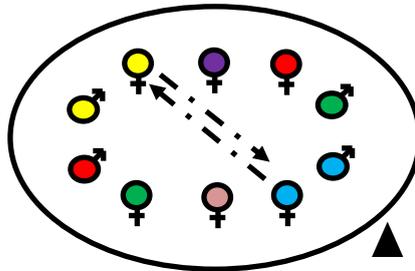
Perpindahan penari dilakukan oleh penari perempuan terlebih dahulu karena pada masyarakat Dayak *Pesaguan* mereka sangat menghargai perempuan. Mereka menganggap perempuan adalah kaum yang harus dilindungi dan calon seorang ibu sehingga di dahulukan dalam berbagai hal terutama dalam keselamatannya. Menurut Sumardjo (2014:132) dalam pasangan oposisi laki-laki dan perempuan maka yang akan menang adalah laki-laki karena laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Oleh sebab itu lambang 4 orang penari laki-laki diharapkan dapat menjaga suatu komunitasnya sebagai lambang 4 penjuru kekuatan dan mempersilahkan untuk penari wanita untuk berpindah posisi terlebih dahulu demi keselamatan kaum wanita.

Perpindahan ini membentuk lintasan diagonal, hal ini terjadi dimaknai bahwa dikehidupan kita harus memiliki pengalaman di berbagai situasi sehingga perpindahan ini melambangkan seorang penari yang ingin mencari pengalaman dalam menjalani kehidupannya sehingga adanya kesepakatan antara penari satu dengan penari yang merupakan pasangan saat bertukar posisi ini untuk sama-sama mempersilahkan mempelajari tempat mereka masing-masing sebagai bahan tolak ukur kehidupan dirinya untuk diperbaiki dari pengalaman kehidupan orang lain, selain itu perpindahan ini juga melambangkan hubungan silaturahmi sesama masyarakat, pada saat berpapasan melintas dilakukan perubahan posisi, kedua penari diharuskan berhadapan bukti penghormatan dan melambangkan di dalam kehidupan ini harus saling terbuka tanpa adanya mengumpat dibelakang sehingga apapun masalahnya dapat diselesaikan secara musyawarah dan langsung empat mata.

Pola lantai pada perpindahan desain lantai yang pertama ini, bentuknya menyerupai segi delapan yang dimaknai sebagai didalam tatanan kehidupan adanya kaum laki-laki dan kaum wanita. Menurut sumardjo (2014;67) segi delapan tercipta dari bentuk yang berlawanan yaitu bujur sangkar yang sebagai penopang dasarnya digambarkan kaum laki-laki dan lingkaran yang dilambangkan

suatu hal yang berupa kenikmatan dianugrahi Tuhan digambarkan kaum perempuan. Segi delapan ini berarti paradoks jalinan bambu yang tertutup terbuka sekaligus segingga setiap manusia harus memiliki pondasi yang kuat serta selalu bersyukur atas anugrah Tuhan.

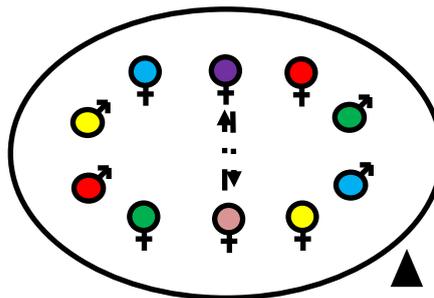
2. Desain lantai perpindahan kedua



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* diagonal

Desain Atas dan Desain Bawah pada pemaknaannya sama dengan analisis pemaknaan desain lantai pertama hanya saja berbeda penarinya.

3. Desain lantai perpindahan ketiga



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* vertikal

Desain Atas :

Desain atas yang digunakan adalah ragam gerak nival bagi penari yang ditempatkan dan belum berpindah posisi, namun pada saat penari yang berpindahan posisi yang telah di tunjukkan tanda panah di samping maka kedua penari tersebut secara bersamaan berpindah menggunakan ragam gerak terisik perempuan.

Desain Lantai :

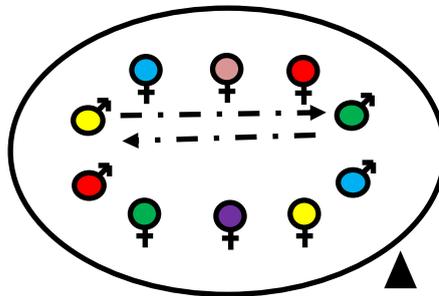
Desain lantai perpindahan ketiga ini merupakan perpindahan pasangan penari perempuan yang tidak memiliki hubungan darah dari salah satu penari laki-laki di tarian ini. Posisi ditengah biasanya merupakan tamu yang baru hadir di masyarakat Dayak *Pesaguan* sehingga suatu penghormatan bagi mereka ikut serta ditengah-tengah perayaan pada upacara adat ini.

Posisi tersebut juga merupakan sebagai bentuk diterimanya dengan baik di masyarakat adat Dayak *Pesaguan*. Perpindahannya juga dilakukan hanya berdua saja, sesama penari dibagian tengah pada posisi penari perempuan. Posisi yang dimaksudkan, berarti mereka telah diterima baik di masyarakat Dayak *Pesaguan*. Sehingga diharapkan mereka dapat melihat dari kehidupan masyarakat tersebut

yang memiliki kesolidan atau persatuan yang kuat terlihat dari sesi upacara serta tarian adat Dayak *Pesaguan* disegi aturan-aturan untuk menarik tarian ini.

Pola lantai pada perpindahan desain lantai ini, bentuknya menyerupai segi delapan yang dimaknai sebagai didalam tatanan kehidupan adanya kaum laki-laki dan kaum wanita. Menurut sumardjo (2014;67) segi delapan tercipta dari bentuk yang berlawanan yaitu bujur sangkar yang sebagai penopang dasarnya digambarkan kaum laki-laki dan lingkaran yang dilambangkan suatu hal yang berupa kenikmatan dianugrahi Tuhan digambarkan kaum perempuan. Segi delapan ini bearti paradoks jalinan bambu yang tertutup terbuka sekaligus seghinga setiap manusia harus memiliki pondasi yang kuat serta selalu bersyukur atas anugrah Tuhan.

4. Desain lantai perpindahan keempat



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* horizontal

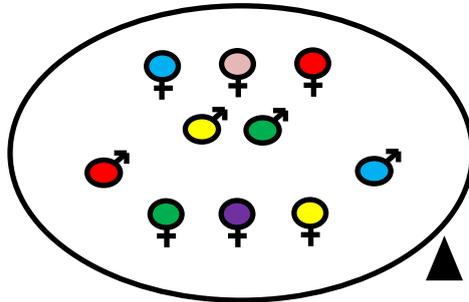
Desain Atas :

Desain atas yang digunakan adalah ragam gerak nigal bagi penari yang ditempat dan belum berpindah posisi, namun pada saat penari yang perpindahan posisi yang telah di tunjukkan tanda panah di samping maka kedua penari tersebut secara bersamaan berpindah menggunakan ragam gerak terisik penari laki-laki. Tetapi pada saat pertengahan saat berpindah posisi saat berhadapan dengan penari yang diajak berpindah ditengah mereka menggunakan gerak hormat.

Desain Lantai :

Pada perpindahan posisi ini dilakukan oleh sepasang penari laki-laki yang bersebrangan sejajar, sehingga perpindahan posisi berbentuk garis lurus. Perpindahan penari pada saat saling bertemu di tengah perjalanan sebelum sampai keposisi selanjutnya, mereka melakukan gerak hormat bukti mereka saling menghormati dan menghargai serta perpindahan ini dimaknai sebagai mengikuti penari perempuan yang telah melakukan perpindahan posisi terlebih dahulu yang bearti walaupun kerabat perempuannya diberi kebebasan untuk mencari pengalaman dari kehidupan diluar sana tetapi seorang kerabat laki-laki tetap harus membimbing dan menjaga kerabat perempuannya. Perpindahan ini juga dimaksudkan bahwa empat penjurur penari laki-laki tersebut selalu dinamis berpindah posisi sebagai tameng kekuatan dimasyarakat Dayak *Pesaguan* untuk menjaga keutuhannya.

5. Desain lantai perpindahan kelima



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* saat pemberian gerak hormat

Desain Atas :

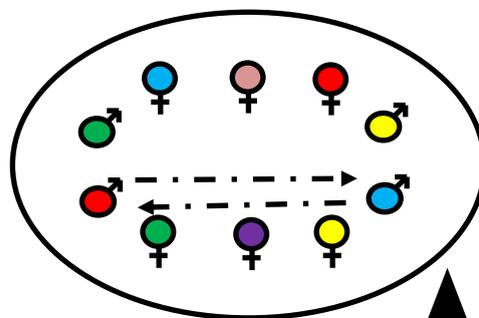
Pada desain lantai ini menggunakan desain atas ragam gerak nival bagi yang berdiri dan tidak berpindah posisi. Ragam gerak yang digunakan bagi penari laki-laki yang berpindah posisi saat bertemu ditengah melakukan ragam gerak hormat duduk.

Desain Lantai :

Pada desain lantai ini masih sama dengan pemaknaan yang telah dianalisis diatas, yaitu sebagai tameng penyokong dikeluarganya. Pada pemaknaan ini ada hubungannya dengan ragam gerak didesain atas yaitu pemberian gerakan hormat, dimaknai sebagai rasa ucapan menghargai sesama manusia agar hubungan baik selalu terjaga dan mencegah terjadinya perselisihan.

Desain lantai pada tari Adat Dayak *Pesaguan* ini dilakukan berhadapan. Pada masyarakat pola dua yang dimaksudkan adalah agar setiap manusia harus memiliki keberanian dalam menghadapi segala tantangan dalam kehidupan ini. Namun pada pola lantai di tarian ini seperti yang dikatakan Sumardjo (2014:139-140) yang berbalikan maupun yang berhadapan hadir dalam satu kesatuan. Satu tetapi dua, yang dua itu saling bertentangan yang disebut dwitunggal pasangan pertentangan, walaupun begitu pertentangan yang dimaksud adalah pertentangan demi persatuan seperti ungkapan perang adalah syarat perdamaian, kemakmuran dan kesuburan.

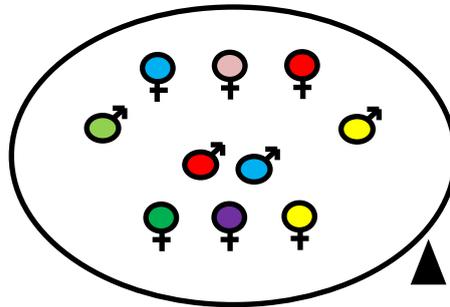
6. Desain lantai perpindahan keenam



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* horizontal

Desain Atas dan Desain Bawah pada pemaknaannya sama dengan analisis pemaknaan desain lantai keempat hanya saja berbeda penarinya.

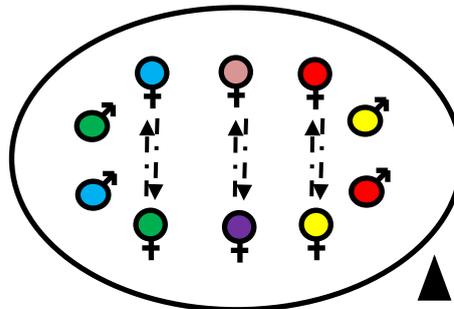
7. Desain lantai perpindahan ketujuh



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* saat pemberian gerak hormat

Desain Atas dan Desain Bawah pada pemaknaannya sama dengan analisis pemaknaan desain lantai kelima hanya saja berbeda penarinya.

8. Desain lantai perpindahan kedelapan



Perpindahan desain lantai tari Adat *Pesaguan* vertikal dilakukan bersamaan penari perempuan

Desain Atas :

Desain atas yang digunakan adalah ragam gerak nival bagi penari laki-laki. namun pada tiga pasang penari perempuan ini mereka berpindah posisi secara bersamaan, perpindahan dilakukan oleh penari perempuan berpasangan dengan penari yang ada di hadapannya. saat penari yang perpindahannya posisi yang telah di tunjukkan tanda panah di samping maka tiga pasang penari perempuan ini berpindah menggunakan ragam gerak terisik penari perempuan

Desain Lantai :

perpindahan pola lantai kedelapan ini merupakan wujud penari perempuan yang selalu mendengarkan bimbingan kepala keluarganya dilambangkan penari laki-laki yang merupakan saudaranya. Karena pada perpindahan posisi ini penari yang awalnya berposisi saudara dilambangkan simbol pada warna yang sama, setelah perpindahan posisi yang dilakukan berbagai rangkaian ada beberapa waktu penari perempuan disamping pada penari laki-laki bukan merupakan saudaranya, sehingga di posisi keenam ini sebelum meminum tuak, penari perempuan bertukar posisi menyusul pasangan awalnya sehingga disamping pada posisi penari laki-lakinya itu adalah saudaranya.

Setelah perpindahan posisi ini selesai dilakukan berarti tari Adat Dayak *Pesaguan* ini telah dilaksanakan setengah jalan, selanjutnya mereka bersama-sama

meminum tuak yang dibawakan oleh petopeng yang berarti membangun dan mempererat ikatan persaudaraan dengan meminumnya secara bersama-sama, serta bentuk penghormatan tuan rumah yang mengadakan acara kepada penari tersebut.

Pada tari Adat Dayak *Pesaguan* memiliki 18 desain lantai tetapi dibagi menjadi 2 rangkaian yaitu dari desain lantai 1 hingga yang ke 9 kembali seperti posisi semula setelah itu dilanjutkan dengan desain lantai 10 hingga ke desain lantai 18 dengan bentuk desain lantai yang sama serta pemaknaannya juga sama. Dimulai dengan posisi desain lantai yang sama serta posisi penari juga sama maka akan di akhiri kembali seperti semula seperti posisi awal sebelum melakukan perpindahan posisi penari. Adapun fungsi tari Adat Dayak *Pesaguan* ini adalah merupakan tari upacara

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan kesimpulan mengenai analisis diatas ada kaitannya dengan filosofi masyarakat Dayak *Pesaguan* yaitu “*duduk tidak dipandang cakap atau warah tidak didengar*” yang berarti ketika kita mengundang orang kita harus menghormati kehadiran mereka. Kehidupan masyarakat Dayak *Pesaguan* selalu menjunjung tinggi rasa hormat kepada orang lain sehingga masyarakat Dayak *Pesaguan* selalu mendetail jika melaksanakan upacara adat sehingga semua peraturan adat dari kehidupan dan kematian terlaksana dengan baik tanpa ada kekurangan satu hal pun bukti untuk menghargai peraturan yang telah berlaku di masyarakat Dayak *Pesaguan*, dan terciptalah rasa persatuan dan kesatuan yang solid.

Penelitian analisis makna desain lantai tari Adat Dayak *Pesaguan* ini juga dapat di implementasikan pada mata pelajaran seni budaya di jenjang SMP kelas VIII semester 1. Siswa dapat memahami keunikan tari daerah setempat dan sebagai stimulus siswa agar lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya tari khususnya dibidang desain lantai yang lebih bervariasi.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut akan diberikan kepada pihak

1. Bagi daerah penelitian, diharapkan tarian ini tetap terjaga kelestariannya sehingga tarian ini tidak akan hilang terseret arus globalisasi yang semakin pesat.
2. Bagi dinas kebudayaan dan pariwisata daerah setempat dapat mensosialisasi tari adat Dayak *Pesaguan* ini melalui di berbagai acara tahunan sehingga tarian ini bukan Cuma masyarakat Dayak *Pesaguan* saja yang mengetahui makna yang terkandung dari segi pola lantai dan makna tarian secara keseluruhan, melainkan semua orang dapat mengetahui secara mendetail mengenai tari adat Dayak *Pesaguan*.
3. Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kebudayaan kesenian daerah sehingga tidak mengalami kepunahan dan selalu dipelihara keasriannya.

4. Bagi guru mata pelajaran seni budaya, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi dalam pembelajaran tari daerah setempat. Sehingga dapat memberikan ajaran mengenai materi dan praktek tentang tari daerah dan diharapkan agar siswa dapat terus mempelajari dan mempertahankan kebudayaan dan tradisi di daerah Kabupaten Ketapang.
5. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan mempelajari tari adat Dayak *Pesaguan*, kemudian terus melestarikan kebudayaan tradisi setempat.
6. Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat menambah referensi mengenai penelitian tentang analisis makna desain lantai tari adat Dayak *Pesaguan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berger, A. A. 2010. *Pengantar Siometika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Jalasutra
- Murgiyanto. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.